

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an artinya bacaan atau yang dibaca.¹ Al-Qur'an adalah nama yang diberikan kepada firman Allah yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara Malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada manusia, yang dituliskan di dalam mushaf, yang mutawatir penukilannya, yang harus dibaca, difahami dan diamalkan isinya oleh manusia agar tercapai kehidupan selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat.²

Allah menjadikan al-Qur'an sebagai tanda kekuasaan terbesar dan mukjizat teragung bagi Nabi Muhammad saw. Diantara kitab suci, al-Qur'an merupakan satu-satunya yang dengan tegas menyatakan dirinya bersih dari keraguan, dijamin keseluruhannya, dan tiada tandingannya. Lebih dari itu al-Qur'an ibarat kompas pedoman arah dan penunjuk jalan laksana obor penerang dalam kegelapan. Hal yang membuat kalangan non muslim (khususnya "orientalis-misionaris" Yahudi dan Kristen) geram sekaligus hasad (dengki), mereka ingin umat Islam melakukan apa yang mereka lakukan menggugat, mempersoalkan ataupun mengutak-atik yang sudah jelas dan mapan, sehingga timbul keraguan terhadap yang sah dan benar.³

Usaha pemalsuan al-Qur'an pernah terjadi pada tahun 1969 dan tahun 1979, yakni dengan beredarnya al-Qur'an yang terdapat kekurangan-kekurangan di bagian surat dan ayat tertentu, juga dari segi penulisannya ada yang bertentangan dengan rasam utsmani.⁴ Dengan demikian betapa pentingnya peranan penghafal al-Qur'an di kalangan umat Islam. Mereka bertugas menjaga keaslian al-Qur'an agar jangan sampai al-Qur'an sebagai dasar agama Islam mudah diselewengkan oleh pihak-pihak lain. Meskipun Allah SWT telah berjanji akan menjaganya dari segala keraguan dan kesalahan, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

¹Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 208.

²Syahminan Zaini, *Kewajiban Orang Beriman Terhadap Al Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), hlm. 3.

³Syamsuddin Arif, "al-Quran, Orientalisme dan Luxemburg", *Jurnal Kajian Islam Al-Insan*, (Jakarta: Gema insani, tt.), hlm. 9.

⁴Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), hlm. 28.

Artinya: “*Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr: 9).⁵

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*. Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya. Umat Islam tetap berkewajiban untuk memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan *sunatullah* yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat al-Qur’an akan diusik dan diputarbalikkan oleh musuh-musuh Islam.⁶ Usaha nyata sebagai usaha pemeliharaan kemurnian al-Qur’an ialah dengan menghafalkannya.

Senada dengan pendapat diatas M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* juga mengemukakan bahwa maksud dari kata “Kami” dalam ayat tersebut ialah Allah bersama semua kaum muslimin yang akan menjadi pemelihara otentisitas dan kekelannya.⁷

Demikian halnya dengan kedua pendapat diatas, Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum dalam bukunya *Menghafal Al-Qur’an Itu Gampang!* berpendapat bahwa Allah menggunakan kata “Kami” pada ayat tersebut menunjukkan dalam pemeliharaan al-Qur’an Allah berkehendak untuk mengikutsertakan hamba-Nya. Dengan begitu dapat dipahami betapa agung dan utamanya misi untuk memelihara keautentikan al-Qur’an dan para penghafal al-Qur’an termasuk didalamnya.⁸

Menghafal al-Qur’an bagi orang-orang beriman hukumnya adalah *farḍu kifayah*.⁹ *Farḍu Kifayah* sebagaimana yang dimaksud ulama’ fiqih yaitu apabila suatu pekerjaan di satu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang ada di wilayah tersebut kena (berdosa) semua, karena tidak melaksanakan perbuatan tersebut. Meskipun kewajiban yang bersifat perwakilan, usaha-usaha untuk menjaga dan memelihara al-Qur’an melalui “hafalan” yang dimulai dari Rasulullah saw dan para sahabat tersebut masih berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya hingga sekarang ini justru semakin mendapatkan perhatian yang serius.

Hal ini dapat dilihat di semua negara-negara Islam atau berpenduduk mayoritas bahkan minoritas sekalipun yang berlomba-lomba mengupayakan

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa, 2010), hlm. 209.

⁶Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hlm. 22.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 421.

⁸Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur’an Itu Gampang!*, (Jakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 32.

⁹Imam As-Suyuthi, *Apa Itu Al-Qur’an*, Terj. Ainur Rofiq, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1993), hlm. 83.

lembagapendidikan yang secara khusus untuk membina dan mendidik para pelajarnya untuk menghafal al-Qur'an. Di Indonesia sendiri sebagai negara dengan umat muslim terbesar di seluruh dunia, pelajaran al-Qur'an termasuk penghafalannya mendapat perhatian yang cukup serius. Hal ini dapat diketahui dengan keberadaan Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (Institut PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ). Demikian juga dengan tersebarnya Pondok Pesantren Al-Qur'an di berbagai daerah di Indonesia, mengisyaratkan antusiasme umat Islam Indonesia bagi kemajuan dunia penghafalan al-Qur'an.¹⁰

Berbekal dorongan (motivasi) misi suci Allah untuk menjaga keautentikan al-Qur'an dengan mengikut sertakan semua orang beriman dan imbalan yang menggiurkan dari Allah berupa kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat. Tak hanya itu, bahkan *Ahlul-Qur'an* dinobatkan sebagai keluarga Allah dan Allah mensejajarkannya dengan para Nabi dan para Rasul. Hal ini menjadikan umat Islam saling berlomba-lomba dalam menghafalkan al-Qur'an.

Penekanan terhadap pentingnya menghafal al-Qur'an juga disampaikan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya:

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ! (رواه الترمذي)

Artinya: "Ibnu Abbas ra berkata: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya orang yang tidak mempunyai sedikit pun hafalan al-Qur'an adalah seperti rumah yang tidak berpenghuni." (HR. Tirmidzi).¹¹

Laksana rumah kosong yang tidak berpenghuni, maka bagi setiap orang Islam yang tidak mempunyai hafalan al-Qur'an berarti tidak ada kebaikan yang dimiliki. Karena rumah kosong yang tidak berpenghuni bercirikan gelap, singup dan sepi. Demikian halnya muslim yang tidak memiliki hafalan al-Qur'an berarti tidak ada kemanfaatan yang akan diperoleh pada dirinya.

Allah telah menjamin bahwa al-Qur'an telah dimudahkan untuk dipelajari dan dihafalkan. Sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran (dihafalkan), maka adakah orang yang mengambil pelajaran (menghafalkannya)?" (QS. Al-Qamar: 17).¹²

¹⁰Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 58.

¹¹Imam Nawawi, *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), hlm. 235.

¹²Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 422.

Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum mengutip pendapat Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti. Dalam *tafsiirul Jalaalain*, menafsirkan ayat tersebut dengan ungkapan bahwa Allah telah memudahkan al-Qur'an untuk dihafalkan dan dipelajari. Bahkan Allah mengulangi ayat tersebut hingga empat kali masing-masing pada ayat 17, 22, 32 dan 40.¹³ Hal ini semakin menguatkan bahwa al-Qur'an memang mudah untuk dihafalkan. Dan bagian akhir dari ayat tersebut merupakan pertanyaan yang bermakna perintah. Jadi Allah menantang hamba-Nya untuk membuktikan *statemen* tersebut, yakni bahwa al-Qur'an mudah untuk dihafalkan. Kiranya janji Allah dalam ayat tersebut semakin menguatkan optimisme dalam hati setiap kaum Muslimin untuk semakin giat dalam menghafal al-Qur'an.

Buku *Qur'anic Super Healing* karya Mustamir Pedak, menjadikan al-Qur'an semakin menjadi kitab yang sangat istimewa. Karena didalam buku tersebut ditemukan fakta-fakta ilmiah dalam hal kesehatan terhadap orang yang membaca al-Qur'an. Seperti dalam hal pernafasan contohnya, ternyata dengan memperhatikan hukum *waqaf* dan *washal* saat membaca al-Qur'an akan menyehatkan fungsi paru-paru. Karena saat bernafas tidak semua udara yang ada di dalam paru-paru dihembuskan keluar, masih ada \pm 150 cc lagi yang sebenarnya masih bisa dihembuskan dengan "paksa". Bila sisa itu tidak dikeluarkan dengan "paksa" maka besar kemungkinan ada kotoran-kotoran yang masih tertinggal di dalam paru-paru.¹⁴ Jadi, dengan memperhatikan hukum *waqaf* dan *washal* menjadikan nafas lebih panjang dan teratur.

Demikian halnya dengan para santri yang sedang menghafal al-Qur'an tentunya secara teoritis mereka merupakan pribadi yang unggul baik jasmani dan rohani, karena hampir di semua waktunya selalu me-*lafadz*-kan al-Qur'an. Bukankah tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an merupakan obat hati yang sangat mujarab. Juga sekarang ditemukan fakta Ilmiah bahwa al-Qur'an juga mujarab untuk kesehatan jasmani. Dengan demikian tidak selayaknya ditemukan kasus adanya santri yang berhenti menghafal karena sering sakit-sakitan.¹⁵

Dengan demikian terjadi kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataannya. Banyak dijumpai para santri penghafal al-Qur'an yang berguguran tidak mampu melanjutkan perjuangannya hingga hafal sepenuhnya 30 juz.

¹³Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *op.cit*, hlm. 33.

¹⁴Mustamir Pedak, *Qur'anic Super Healing*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 93.

¹⁵Wawancara dengan alumni santri *Tahfidz al-Qur'an* tanggal 24 Februari 2014.

Sebagaimana yang dituturkan oleh salah seorang alumni santri penghafal al-Qur'anyang gugur menghafal setelah memperoleh hafalan 3 juz. Alumni santri dengan inisial UN mengatakan: “dikarenakan waktu itu saya juga masih sekolah jadi tidak bisa mengatur waktu, apalagi dengan adanya jam tambahan di sekolah, sangat menyita pikiran dan tenaga saya”.¹⁶

Berbeda dengan UN, temannya dengan inisial NS tidak melanjutkan hafalannya setelah hafal 7 juz dengan alasan: “rasanya saat itu saya bosan dengan rutinitas yang sama jadi saya putuskan untuk mencari kesibukan lain diluar pondok, dan akibatnya waktu saya tersita dengan aktivitas diluar al-Qur'an”.¹⁷

Secara teoritis syarat-syarat menghafal seperti niat yang ikhlas, mengosongkan benaknya dari hal-hal yang mengganggu, bekal izin dari orang tua dan berbagai syarat lainnya telah dipenuhi oleh alumni sanrti tersebut. Namun kuatnya niat lama kelamaan dirasa pupus setelah tidak mampu menghadang berbagai badai cobaan. Para penghafal al-Qur'an juga banyak yang mengeluh bahwa menghafal itu susah. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan-gangguan, baik gangguan-gangguan kejiwaan maupun gangguan lingkungan.

Usia yang ideal untuk menghafal al-Qur'an adalah berkisar antara usia 6 sampai 21 tahun.¹⁸ Namun umumnya yang terjadi di pondok-pondok pesantren, kegiatan menghafal (*bil ghaib*) dilakukan setelah *khatam* al-Qur'an secara *bi nadzr*. Umumnya setelah masuk sekolah menengah pertama atau pada usia remaja awal. Menurut Elizabeth B. Hurlock, sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.¹⁹ Tugas perkembangan masa remaja yang sulit untuk memenuhi harapan menghafal al-Qur'an dan pengaruh kelompok sebaya di luar lingkungan pesantren menjadi hambatan *eksternal*.

Apalagi di antara gemerlap teknologi yang betul-betul memanjakan kebutuhan materi manusia, justru semakin banyak yang gagal menggapai puncak spiritualnya. Semua itu secara esensial dipicu oleh hilangnya makna filosofis antaradiringnya, Tuhan-Nya, dan alamnya. Implikasinya, mereka menjadi kehilangan arah, tersesat di

¹⁶Wawancara dengan alumni santri *Tahfidz al-Qur'an* tanggal 31 Desember 2013.

¹⁷Wawancara dengan alumni santri *Tahfidz al-Qur'an* tanggal 1 Februari 2014.

¹⁸Ahsin W. Al-Hafidz, *op.cit.*, hlm.58.

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, t.th), hlm. 213.

duniannya sendiri dan betul-betul hampa dalam menjalani kehidupan.²⁰ Hal ini pula yang seringkali menjadikan remaja penghafal al-Qur'an sering terlenakan waktunya untuk main *game online*, *sms-an*, meng-*update* status di jejaring sosial hingga mengesampingkan kewajibannya.²¹

Berdasarkan uraian latar belakang terhadap berbagai fenomena yang ada, penelitian ini dirasa sangat menarik guna mengungkap sebenarnya problematika apa saja yang dihadapi para santri penghafal al-Qur'an. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* problem adalah masalah, persoalan. Sedangkan problematika adalah hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan masalah, permasalahan.²² Sedangkan kata menghafal berasal dari kata hafal yang mendapat awalan me- yang artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.²³ Dengan demikian problematika menghafal al-Qur'an adalah suatu permasalahan yang timbul saat proses meresapkan firman Allah yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw ke dalam pikiran agar selalu ingat dalam rangka menjaga kemurnian dan keautentikannya.

Dalam kehidupan yang kita jalani, tentunya tidaklah ditemukan sebuah prestasi tanpa adanya berbagai problematika sebagai bentuk ujian dan cobaan. Dengan adanya ujian dan cobaan tersebut akan ditemukan dan ditentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Siapa yang akan menjadi mulia atau yang menjadi hina. Siapa yang sukses menyandang gelar *Hafidz/Hafidzah* atau tidak menyandang gelar sama sekali.

Menurut Kun Hanifah pada hakikatnya yang dinamakan problem adalah:

1. Apabila ada kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan atau ungkapan antara teori dan praktik tidak sesuai.
2. Apabila dibiarkan akan menimbulkan kerugian.
3. Menuntut kemungkinan jawaban untuk dipecahkan atau memerlukan penelitian.²⁴

Problema yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal al-Qur'an itu sendiri.

²⁰Rohyani, Kepemimpinan Spiritual Kyai Pesantren (Studi Terhadap Peran Kyai Di Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak), *Skripsi*, IAIN WALISONGO SEMARANG, 2009, hlm. 4.

²¹Wawancara dengan salah seorang santri putra pada tanggal 24 Maret 2014.

²²Ananda Santosos dan A. R, Al Hanif, *Kamus Bahasa Indonesia*, Alumni, Surabaya, t.t, hlm. 297.

²³Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 381.

²⁴Kun Hanifah, Problematika Pengajaran Bahasa Inggris di MAN I Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1995, hlm. 13.

Dalam perspektif tasawuf, manusia dalam kehidupannya selalu berkompetisi dengan hawa nafsunya yang selalu ingin menguasai. Agar posisinya terbalik, yakni hawa nafsunya yang dikuasi oleh akal yang telah mendapat bimbingan wahyu, dalam dunia tasawuf diajarkan berbagai cara. Seperti *riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (bersungguh-sungguh).²⁵ Berbekal kesucian hati dengan jalan *riyadoh* dan *mujahadah* diharapkan dapat menghantarkan kedekatan pelakunya kepada Allah, sekaligus memudahkan dalam menempuh beratnya jalan menghafal al-Qur'an.

Nilai moral (*akhlak*) dalam tasawuf dapat melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti.²⁶ Dengan nilai-nilai positif tasawuf, idealnya para santri juga mengembangkan formula penyucian jiwa tersebut untuk mengembangkan potensi dirinya. Oleh karenanya judul yang akan menjadi fokus kajian penelitian peneliti adalah: “*Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Solusinya dalam Perspektif Tasawuf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Huffadhil Qur'an An-Nur Pamriyan Gemuh Kendal)*.”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas terdapat permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja problem yang dihadapi para santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Huffadhil Qur'an An-Nur Pamriyan Gemuh Kendal?
2. Bagaimana solusinya dalam tinjauan Tasawuf?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi para santri dalam melaksanakan hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Huffadhil Qur'an An-Nur Pamriyan Gemuh Kendal.
- b. Untuk mengetahui solusi dari pada problematika yang dihadapi para santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Huffadhil Qur'an An-Nur Pamriyan Gemuh Kendal.

²⁵ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 181.

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2012), hlm. 298.

2. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan judul “Problematika Menghafal Al-Qur’an Para Santri Huffadz dan Solusinya dalam Perspektif Tasawuf di Pondok Pesantren Huffadhil Qur’an An-Nur Pamriyan Gemuh Kendal”, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sekaligus memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang *Tahfid al-Qur’an*. Terkait berbagai problematika yang dihadapi oleh para santri penghafal al-Qur’an. Dan dalam bidang Tasawuf sebagai alternatif *problem solving*, menunjukkan peran Tasawuf sebagai pembawa kemafaatan yang paling unggul dalam rangka meraih hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya.

b. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para santri penghafal al-Qur’an dan lembaga-lembaga *tahfidz* dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan al-Qur’an sekaligus memperoleh hubungan kedekatan yang *intens* dengan Sang Pencipta.

D. Kajian Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Bahrudin (3104164) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2009. Skripsi tersebut berjudul *Deskriptif Jaudah Tahfidz Al-Qur’an Santri Hafidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang Tahun 2008/2009*.²⁷ Hasil skripsi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tahfidz al-Qur’an di PPMQA tahun 2008/2009 sudah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pihak pengasuh, yaitu membentuk seorang hafidz-hafizoh yang berkualitas.

Kedua, skripsi Alfa Khanifah (073111028) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2011. Skripsi tersebut berjudul *Korelasi antara Motivasi Menghafal*

²⁷ Bahrudin, “Deskriptif Jaudah Tahfidz Al-Qur’an Santri Hafidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang Tahun 2008/2009”, *Skripsi*, IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah, 2009.

*Al-Qur'an dan Kualitas Hafalan al-Qur'an Santri Hufadz Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Kota Semarang.*²⁸ Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi menghafal al-Qur'an dan kualitas hafalan al-Qur'an santri *hufadz* Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Kota Semarang. Berdasarkan pada analisis kuantitatif dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *r* observasi adalah 0,57 berada di atas *r* tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,36 dan taraf signifikansi 1% sebesar 0,46.

Ketiga, skripsi Andry Wijayanto (4100097) Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2006, dengan judul *Pengaruh Membaca Al-Qur'an Terhadap Ketenangan Jiwa Bagi Penderita Exs Psikosis (Studi Kasus di Panti Tunalaras Ngundi Rahayu Kendal).*²⁹ Peneliti menyimpulkan bahwa dengan membaca al-Qur'an maka terdapat pengaruh terhadap ketenangan jiwa bagi penderita psikosis, sehingga menghasilkan dampak yang lebih baik meskipun tidak secara signifikan.

Keempat, skripsi Laily Fauziyah (05410061) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010, yang berjudul *Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an Di Madrasah Tahfizul Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.*³⁰ Hasil penelitian tersebut menunjukkan peran motivasi sangat berpengaruh bagi santri madrasah Tahfizul Qur'an, tanpa adanya motivasi yang kuat pada diri santri maka mustahil santri akan berhasil menghafalkan al-Qur'an 30 juz.

Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang sudah ada terletak pada objek penelitian serta fokus pembahasan. Jika penelitian pertama terkhusus pada mutu hafalan saja, penelitian kedua meneliti hubungan motivasi dan kualitas hafalan, penelitian ketiga meneliti pengaruh membaca al-Qur'an terhadap ketenangan jiwa bagi penderita exs psikosis, sedangkan penelitian keempat hampir mirip dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Namun bedanya jika penelitian

²⁸Alfa Khanifah, "Korelasi antara Motivasi Menghafal Al-Qur'an dan Kualitas Hafalan al-Qur'an Santri Hufadz Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Kota Semarang", *Skripsi*, IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah, 2011.

²⁹Andry Wijayanto, "Pengaruh Membaca Al-Qur'an Terhadap Ketenangan Jiwa Bagi Penderita Exs Psikosis (Studi Kasus di Panti Tunalaras Ngundi Rahayu Kendal)", *Skripsi*, IAIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin, 2006.

³⁰Laily Fauziyah, "Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an Di Madrasah Tahfizul Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah, 2010.

keempat menggunakan aspek psikologi yakni motivasi sebagai upaya mengatasi problematika dalam menghafal al-Qur'an, maka pada penelitian ini menggunakan kaidah-kaidah tasawuf dalam membantu melakukan solusi untuk mengatasi berbagai problematika dalam menghafal al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu gambaran suatu kondisi tertentu. Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus.³¹ Tujuan utama studi kasus adalah mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari dan memahami secara menyeluruh (pribadi maupun satuan sosial tertentu) dari masa lampau dan perkembangannya.³²

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud meneliti realitas sosial para santri penghafal al-Qur'an dikarenakan ditemukan beberapa kasus adanya fenomena alumni santri *Tahfidz* yang gagal di tengah perjalanan dan tidak mampu melanjutkan hafalannya. Dari penelitian ini diharapkan dapat ditemukan kejelasan terkait problematika apa saja yang dihadapi, dan usaha apa saja yang telah dilakukan untuk menanggulangnya.

2. Sumber dan Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah:

a. Data primer

Sumber data primer atau data tangan pertama dalam penelitian ini diperoleh dari alumni dan santri Pondok Pesantren Huffadhil Qur'an An-Nur Pamriyan Gemuh Kendal. Untuk populasi di Pondok Pesantren Huffadhil Qur'an An-Nur tahun ajaran 2013-2014 berjumlah 35 santri. Yakni 20 santri putra, 3 santri mengambil program khusus *tahfidz*, 7 santri mengambil program *tahfidz* dan sekolah dan 10 santri *bi nadzr* dan sekolah. Sedangkan untuk santri putri berjumlah 15 santri, 2 santri

³¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 68.

³² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996), cet. 7, hlm. 42.

mengambil program khusus *tahfidz*, 5 santri mengambil program *tahfidz* dan sekolah umum, sedangkan 8 santri mengambil program *bi nadzr* dan sekolah.

Dalam menentukan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, yakni teknik penentuan sampel dengan menjadikan semua anggota populasi sampai benar-benar diperoleh datanya jenuh. Dengan demikian santri yang menjadi sumber penelitian berjumlah 17 orang, sedangkan alumni yang menjadi sumber penelitian berjumlah 7 orang.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai nara sumber yang terkait dengan responden utama pada data primer. Seperti pengasuh, ustadz, orang tua dan teman-teman responden utama.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.³³ Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.³⁴

Dalam penelitian ini penulis mengadakan observasi partisipasi moderat. Dalam beberapa kegiatan peneliti ikut berpartisipasi tetapi tidak keseluruhan. Pengamatan meliputi lingkungan pondok pesantren, keadaan sarana dan prasarana, proses menghafal al-Qur'an dan kegiatan para santri Pondok Pesantren Huffadhil Qur'an An-Nur Pamriyan Gemuh Kendal.

b. Interview

Wawancara (*interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.³⁵ Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas.

³³ *Ibid.*, hlm 115.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 226.

³⁵ Burhan Bungin, *op. cit.*, hlm. 108.

Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan meminta pihak yang diwawancarai untuk memberi pendapat dan ide-idenya.³⁶

Dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Responden yang diwawancarai diajukan pertanyaan untuk dimintai pendapatnya terkait fokus penelitian sesuai dengan yang mereka pikirkan, lakukan dan rasakan.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data di lapangan model interaktif Miles dan Huberman.³⁷

Yakni data hasil observasi partisipasi moderat dan wawancara semiterstruktur yang telah peneliti peroleh di lapangan segera peneliti tulis secara teliti dan rinci. Dengan reduksi data, peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang di reduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Kemudian penyajian data peneliti sajikan dalam bentuk teks naratif. Dan untuk penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan yang kredibel dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid yang diperoleh peneliti selama di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan singkat tentang sistematika penulisan skripsi ini, maka perlu disusun uraian yang menunjukkan pembahasan sebagai berikut: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian permasalahan yang terdiri dari beberapa bab, yaitu:

³⁶ Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 233.

³⁷ Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 247.

Bab pertama berisi pendahuluan meliputi latar belakang masalah rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah menjadi pondasi awal penelitian ini. Didalamnya peneliti uraikan mulai dari apa itu al-Qur'an, kemukjizatan al-Qur'an terjaga dari berbagai usaha pemalsuan, bukti ilmiah kemukjizatan al-Qur'an dalam ilmu kesehatan terhadap para pembacanya, dan janji Allah untuk menjaga al-Qur'an dengan melibatkan semua kaum muslimin untuk sama-sama menjaga keautentikan al-Qur'an dengan cara menghafalnya. Juga diuraikan observasi pendahuluan peneliti terhadap fenomena beberapa alumni santri yang mengurungkan niatnya menghafal al-Qur'an setelah menghafal beberapa juz.

Kemudian batasan masalah yang peneliti tuangkan dalam rumusan masalah ialah deskriptif mengenai problematika *Tahfidz al-Qur'an* dan solusinya. Sehingga akan memandu peneliti untuk mengeksplorasi berbagai persoalan yang dihadapi para santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Huffadhil Qur'an An-Nur Pamriyan Gemuh Kendal secara mendalam. Manfaat dan tujuan penelitian merupakan gambaran misi suci peneliti untuk bisa mengungkap pengalaman misteri kegagalan fenomena beberapa alumni santri dalam menghafal al-Qur'an, agar tidak terulang pada generasi *Huffadz* berikutnya.

Kajian pustaka berisi penelusuran awal peneliti terkait penelitian-penelitian yang sudah ada, sehingga dapat dipastikan penelitian yang hendak peneliti usung ini memang benar-benar belum ada yang meneliti.

Metode penelitian merupakan desain penelitian sebagai pedoman peneliti saat terjun di lapangan. Sehingga peneliti benar-benar mengetahui apa yang hendak dicari dan yang akan dilakukan di lapangan. Dan sistematika penulisan berisi ulasan singkat setiap bagian dalam penelitian ini, berfungsi sebagai panduan saat penyajian data.

Bab kedua berisi tentang landasan teori, meliputi pengertian menghafal al-Qur'an, dasar dan hukumnya menghafal al-Qur'an, syarat-syarat sebelum menghafal al-Qur'an, adab-adab seorang penghafal al-Qur'an, dan keutamaan dalam menghafal al-Qur'an. Di bab ini juga diungkapkan berbagai teori yang ada terkait problematika menghafal al-Qur'an, seperti ayat yang sudah dihapal lupa lagi, malas, putus asa, tidak bisa membagi waktu, dan tidak bisa *istiqamah*, banyak melakukan maksiat dan adanya penyakit hati.

Juga akan disampaikan pentingnya nilai-nilai tasawuf dalam praktik menghafal al-Qur'an. Meskipun ada banyak tokoh dalam Tasawuf Sunni, namun dalam pembahasan ini akan dikhususkan pada Tasawuf Sunni pemikiran al-Ghazali dengan formula fenomenalnya *tazkiyat an-nafs*. Dilengkapi tips menguatkan hapalan dari syeik az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim Thariqit Ta'allum*.

Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqit Ta'allum* syeik az-Zarnuji merupakan kitab tasawufnya para pencari ilmu. Dan formula *tazkiyat an-nafs* merupakan formula ampuh dari tasawuf yang dapat menghalau berbagai jenis penyakit, baik jasmani maupun rohani.

Para santri yang sedang menghafal al-Qur'an hendaknya terlebih dahulu memperhatikan dasar hukum, keutamaan dan adab-adabnya dalam menghafal al-Qur'an. Tujuannya ialah agar para santri benar-benar memahami dan menyadari bahwa yang ia lakukan adalah hal yang penuh kemuliaan dan kemanfaatan. Karena mayoritas santri menghafal al-Qur'an dilatarbelakangi dari keinginan orang tua sehingga dikhawatirkan tatkala dirundung masalah mereka akan cepat menyerah. Namun dengan pengetahuan yang mendalam dalam hal keutamaan, dasar hukum, adab-adabnya dalam menghafal al-Qur'an diharapkan para santri akan mampu memaknai setiap yang ia lakukan sebagai sebuah karunia Allah SWT yang sangat berharga.

Bab ketiga akan disajikan data berupa teks naratif terkait hasil dari observasi dan wawancara. Penyajian data diawali dengan tinjauan umum Pondok Pesantren Huffadhil Qur'an An-Nur Pamriyan Gemuh Kendal, meliputi sejarah dan tujuan berdirinya pondok pesantren, letak geografisnya, keadaan santri dan sistem pendidikan dan pengajaran. Kemudaiian problematika yang dihadapi santri dalam menghafal al-Qur'an dan solusi yang dilakukan para santri untuk mengatasi problem tersebut.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan peneliti terkait ditemui banyaknya para penghafal yang tidak mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu dengan menyajikan data berbagai problem yang dialami santri selama kegiatan menghafal, peneliti dengan penuh harap dapat menjadi perhatian baik santri, pengasuh maupun orang tua. Sehingga tidak ditemui lagi kegagalan-kegagalan di masa yang akan datang.

Bab empat berisi teks deskriptif terkait problem yang dialami dan solusi-solusi yang telah ditempuh para santri Pondok Pesantren Huffadhil Qur'an An-Nur Pamriyan Gemuh Kendal untuk mengatasi masalahnya tersebut. Kemudian untuk melihat ketepatan dari solusi yang telah dilakukan santri, maka peneliti melakukan analisis dalam perspektif tasawuf.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.